

PENDIDIKAN GENDER BERBASIS BUDAYA TANIMBAR DALAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKTIVISME

Cayetanus Andreas Masriat

Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik Ambon
masriatnovly@gmail.com

Eustakius Yaftoran

Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik Ambon
Eustakiusyaftoran320@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pendidikan gender berbasis budaya Tanimbar melalui perspektif konstruktivisme untuk memahami bagaimana pemaknaan kesetaraan gender dibangun dari pengalaman, simbol, dan praktik budaya lokal. Meskipun masyarakat Tanimbar memiliki struktur sosial yang cenderung patrilineal, berbagai kearifan lokal seperti konsep *ompok ain-udan ain*, relasi *duan-lolat*, serta simbolisme kain tenun menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan, pelindung, dan penjaga harmoni dalam kosmologi Tanimbar. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap literatur terbit tahun 2020–2025 dan beberapa referensi klasik untuk menelusuri narasi budaya dan konstruksi peran perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Tanimbar secara konsisten menghadirkan perempuan sebagai entitas bernilai tinggi yang berperan dalam reproduksi sosial, kesuburan, dan stabilitas komunitas. Melalui kerangka konstruktivisme, pengetahuan gender dipahami sebagai hasil interaksi individu dengan pengalaman historis-budaya dan interpretasi atas realitas sosial. Temuan ini membuka peluang integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) untuk membangun pemahaman gender yang kontekstual dan reflektif. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan gender berbasis budaya Tanimbar merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat kesetaraan gender secara holistik dan relevan, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Gender; Konstruktivisme; Tanimbar

Abstracts

This article examines gender education rooted in Tanimbar culture through a constructivist perspective to understand how the meaning of gender equality is built from local experiences, symbols, and cultural practices. Although Tanimbar society maintains a social structure that tends to be patrilineal, various forms of local wisdom, such as the concepts of *ompok ain-udan ain*, the *duan-lolat* relationship, and the symbolism of woven textiles position women as the center of life, protectors, and guardians of harmony within Tanimbar cosmology. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method using literature published between 2020–2025 along with several classical references to trace cultural narratives and the construction of women's roles. The findings indicate that Tanimbar culture consistently presents women as highly valued entities who play vital roles in social reproduction, fertility, and community stability. Through a constructivist framework, gender knowledge is understood as the result of individuals' interactions with historical-cultural experiences and their interpretations of social reality. These insights open opportunities to integrate local cultural values into an Outcome-Based Education (OBE) curriculum to develop contextual and reflective gender understanding. This study affirms that gender education based on Tanimbar culture is a strategic approach to strengthening gender equality in a holistic and relevant manner, while also preserving cultural values that remain adaptive to changing times.

Keywords: Gender, Constructivism, Tanimbar

PENDAHULUAN

Budaya mengandung sejumlah praktik dan keyakinan nilai yang turut membentuk tatanan sosial masyarakat. Salah satu aspek budaya adalah pola relasi antar laki-laki dan perempuan. Personikasi relasi ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti bunga dan kumbang, matahari dan bulan, yang sebenarnya menonjolkan peran dan dominasi laki-laki (Dalimoenthe, 2020; Khaulasari & Suhaeri, 2024). Personifikasi ini merupakan salah satu gambaran tentang ketimpangan gender. Semua tempat berhadapan dengan isu ketimpangan gender. Negara-negara eropa yang sudah berkembang juga mengalami hal ini dengan konsep yang beragam. Gender dimaknai secara luas, baik biologis, maupun sosial-politik (Mazzuca et al., 2024).

Isu gender juga ramai di Indonesia dan sering menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari gender lain, secara khusus perempuan. Fenomena sosial di Indonesia, menunjukkan bahwa kaum laki-laki cenderung mendapatkan posisi lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan, baik itu dalam masyarakat patrilineal maupun matrilineal. Masyarakat menganggap perempuan sebagai “pekerja rumah tangga”. Kaum perempuan hanya fokus saja pada pekerjaan rumah tangga, seperti melahirkan, mengasuh anak, memasak. Kaum laki-laki aspek eksternal. Ini bagian dari konstruksi sosial yang terbentuk karena konteks politik, ekonomi, dan kolonialisme (Jablonski, 2021). Beberapa penulis menyebutkan bahwa ketimpangan pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan sebagai faktor-faktor yang turut memperkuat ketimpangan tersebut (Giani et al., 2022; Khaulasari & Suhaeri, 2024). Walaupun demikian, terutama terkait *hyperpersonal communication* (komunikasi *digital*), perempuan lebih dominan dan berani dalam menyampaikan pesan (Suratnoaji & Alamiyah, 2025)

Kesetaraan gender bagi kaum perempuan merupakan idealisme yang terus diupayakan dari berbagai bidang. Gerakan politik dan advokasi hukum merupakan alternatif perjuangan kesetaraan gender. Namun beberapa penulis yang menekankan juga aspek budaya sebagai modal kuat untuk membangun tatanan sosial. Perubahan sosial tidak hanya melalui upaya politik atau ekonomi tetapi juga berbasis budaya (Holst, 2023; Bayes, 2025; Woollorton et al., 2025). Memang tulisan-tulisan ini berangkat dari konteks sosial dan geografis tertentu, dan cenderung abstrak dan idealis (seolah-olah upaya ini mudah dan tidak memperhitungkan *reverse causality*), namun budaya sudah memberi tempat istimewa bagi perempuan dalam praktik dan simbol. Masyarakat adat Tanimbar, meskipun didominasi oleh kaum laki-laki, namun dengan keunikannya, masyarakat Tanimbar tetap memandang perempuan sebagai pribadi yang berharga. “Orang Tanimbar bersedia mati karena saudara perempuan” adalah sebuah kiasan yang sering terdengar dari mulut orang Tanimbar. Pola Relasi sosial laki-laki dan perempuan juga menggambarkan keistimewaan ini. *Ompak ain-udan ain, duan-lolat*, dan kain tenun Tanimbar merupakan kearifan lokal Tanimbar yang menggambarkan hubungan antara perempuan dan kehidupan. Perempuan merupakan sumber kehidupan, akar kehidupan, dan “rahim kehidupan” (Swekan, et al., 2023; McKinnon, 1991; Renwarin, 1989). Keyakinan ini selain bagian dari warisan budaya, merupakan kontribusi epistemologi untuk memahami kesetaraan gender dari perpektif budaya. Kontribusi epistemologi ini mengkonfirmasi kekayaan pengetahuan berbasis budaya. Kebenaran pengetahuan berasal juga dari budaya lokal dan tidak selalu mengacu pada kerangka berpikir universal (Woollorton et al., 2025). Konsep ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini meyakini bahwa pengetahuan individual merupakan hasil konstruksi pengalaman individu dengan dunia sekitar (Prayogi & Hasbulloh, 2023). Setiap individu memiliki kekhasan dalam memahami realitas. Maka sebuah realitas perlu dimengerti dari sudut pandang individu. Para fasilitator dalam dunia pendidikan didorong untuk membantu subyek untuk memahami fenomena dari konstruksi pengalaman individu itu sendiri.

Dengan demikian, budaya bukan hanya sebagai identitas masyarakat tertentu tetapi dapat menjadi sumber pengetahuan. Masyarakat adat Tanimbar memiliki beberapa budaya yang merupakan gambaran identitas masyarakat Tanimbar, seperti *ompak ain-udan ain, duan-lolat*, dan kain tenun. Untuk di tengah perjuangan keadilan gender kaum perempuan, bagaimana budaya dapat menjadi peluang untuk menggambarkan keistimewaan kaum perempuan dan pendidikan gender. Maka tulisan bertujuan untuk mengeksplorasi praktik budaya Tanimbar yang menghargai martabat perempuan dan relevansinya bagi pendidikan gender dalam kerangka paradigma konstruktivisme. Diharapkan tulisan ini dapat menambah khazanah dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis budaya masyarakat adat.

METODE

Tulisan dengan pengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah literatur yang relevan dengan pendidikan gender berbasis budaya. Dengan SLR, penulis mencari, menemukan, menganalisis, mengidentifikasi, dan memilih artikel-artikel yang membahas tentang pendidikan gender, pendidikan budaya, perempuan dan budaya, dan perempuan dalam masyarakat Tanimbar. Pencarian literatur dilakukan pada website Scopus (melalui website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), Google Scholar, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “pendidikan”, “gender”, “perempuan dan budaya”, “konstruktifisme”, “Tanimbar”. Pencarian ini untuk menemukan artikel yang terbit antara tahun 2020-2025. Beberapa tulisan berasal dari tahun-tahun sebelum 2020-an, terutama buku-buku. Pencarian ini kemudian memperoleh 19 artikel yang relevan dengan tulisan ini, yang terdiri dari 8 artikel terindeks Scopus, 3 jurnal terindeks sinta yang diperoleh melalui Garuda, 4 jurnal dari Goodle Scholar, dan 4 buku. Artikel-artikel tersebut menggambarkan konsep perempuan, dan simbol-simbol perempuan Tanimbar (Renwarin, 1989; McKinnon, 199; Drabbe, 198; Swekan et al., 2023), teori konstruktifisme (Prayogi & Hasbulloh, 2023; Solichin, 2021; Suryana et al., 2022), pendidikan berbasis budaya (Khaulasari & Suhaeri, 2024; Dalimoenthe, 2020; Giani et al., 2022; Sosongko, 2003; Ramli, 2014; Bayes, 2025) Woollorton et al., 2025; Siti et al., 2025). Penjelasan dalam artikel-artikel ini tidak menyentuh langsung pada pendidikan gender berbasis budaya Tanimbar. Secara umum, artikel-artikel tersebut menawarkan paradigma pendidikan berbasis gender, tetapi tidak langsung menunjuk pada budaya Tanimbar. Untuk itu, tulisan ini menawarkan sebuah paradigma pendidikan gender yang berangkat dari konteks budaya Tanimbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Dalam Budaya Tanimbar

Masyarakat adat Tanimbar merupakan salah satu masyarakat adat di Provinsi Maluku yang memberi penghargaan yang istimewa kepada kaum perempuan. Walaupun dalam banyak hal, kaum laki-laki mendapat banyak peran (misalnya hak waris tanah ulayat; penentu keputusan, menduduki jabatan adat) masyarakat Tanimbar tetap memberi tempat istimewa bagi kaum perempuan. Berbagai simbol adat dalam budaya Tanimbar yang menegaskan perempuan sebagai sumber dan akar kehidupan. Masyarakat adat Tanimbar, di satu sisi mempraktikkan budaya patrilineal, tetapi di sisi lain masih mempraktikkan budaya matrilineal. Praktik budaya matrilineal inilah yang menggambarkan konsep perempuan menurut orang Tanimbar. Berikut ini adalah beberapa simbol dan praktik budaya matrilineal yang menunjukkan keistimewaan perempuan dalam budaya Tanimbar.

Pertama, budaya *udan ain* (tempat hujan) dan *ompak ain* (tanah). *Udan ain* dan *ompak ain* menunjuk pada relasi antara laki-laki dan perempuan. *Udan ain* sebagai simbol laki-laki, sedangkan *ompak ain* sebagai simbol perempuan. Konsep ini menggambarkan bahwa “air” kehidupan berasal dari kaum laki-laki. Air kehidupan ini turun ke tanah. Interaksi ini menghasilkan kehidupan. Namun bagi orang Tanimbar, kehidupan justru keluar dari dalam Tanah. Tanah merupakan ruang tumbuhnya kehidupan. Untuk itu, perempuan menurut orang Tanimbar adalah simbol kehidupan dan kesuburan. Perempuan adalah yang menjadi “tanah” tempat kehidupan mulai terbentuk dan berkembang (Renwarin, 1989). Perempuan menjadi lahan bagi perkembangan hidup. Maka *ompak ain* dan *ompak udan ain* bukan sekedar hujan atau tanah tetapi sebuah gambaran kosmologi alam yang mengandung *intangible value* dan identitas kaum perempuan dan laki-laki.

Kedua, budaya *Duan-Lolat*. Budaya ini tercipta melalui perkawinan. Pihak mempelai perempuan disebut *duan*, dan pihak mempelai laki-laki disebut *lolat*; *duan* menunjuk pada pihak pemberi perempuan, dan *lolat* menunjuk pada pihak penerima perempuan (McKinnon, 1991). Pihak *lolat* wajib memberikan sejumlah harta atau *belis* kepada pihak perempuan. *Belis* orang Tanimbar yaitu berupa gading gayah atau *lele*, anting-anting atau *lelbutir*, emas atau *mase* (Renwarin, 1989). Saat ini masyarakat Tanimbar sudah menggantinya dengan uang karena kesulitan mendapatkan benda-benda ini. Jumlah uang sangat bervariasi, tergantung kesepakatan antara pihak *duan* dan *lolat*. Umumnya jumlah minimal uang sebagai *belis* sekitar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Nilai ini cenderung bertambah, terganggu negosiasi pada saat pertukaran harta dalam upacara adat perkawinan. *Duan* biasanya diwakili oleh saudara laki-laki dari pihak ibu. *Lolat* biasanya diwakili juga oleh saudara laki-laki dari pihak ibu.

Orang Tanimbar juga tidak memproduksi karena harta tersebut tidak diduga berasal dari luar Tanimbar. Gajah tidak hidup di Tanimbar. Orang Tanimbar juga buka pengrajin anting-anting dan emas. Orang Tanimbar dikenal sebagai pengrajin kain tenun ikat. Namun harta-harta tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa untuk menikah dengan perempuan Tanimbar membutuhkan pengorbanan yang besar. Harta-harta tersebut menggambarkan bahwa perempuan Tanimbar “sangat berharga”.

Orang Tanimbar sangat menghargai pihak *duan*. Peran *duan* tidak hanya saat pertukaran harta, tetapi juga dalam kehidupan perkawinan selanjutnya. Pihak *duan* atau pihak perempuan dipandang sebagai pemberi kehidupan. *Duan* membawa kelahiran dan kehidupan. Rahim kehidupan berada pada pihak perempuan. Dalam berbagai siklus kehidupan *duan* senantiasa hadir sebagai pendoa, pelindung, dan penjaga bagi anak-anak dalam keluarga. Peran seperti ini mengantar orang Tanimbar untuk menghayati yang Ilahi sebagai *duan* juga atau *Duan Silai* (*duan* yang besar). Orang Tanimbar memiliki beberapa sebutan tentang yang Ilahi, salah satunya adalah *Duan Silai*. Sebutan ini berangkat dari keistimewaan *duan* di hadapan *lolat*. (Drabbe, 1981). Untuk itu orang Tanimbar sangat menghargai *duan*, dan “takut” terhadap *duan*.

Ketiga, kain Tenun Tanimbar. Satu-satunya masyarakat adat di Maluku yang memiliki tenun ikat adalah masyarakat adat Tanimbar. Tenun ika Tanimbar memiliki sejumlah motif, seperti motif tulang ikan, alat penangkap ikan, bunga, dan perahu (Balik & Yosia, 2022). Tenun ikat ini tidak sekedar karya tekstil atau keterampilan lokal, tetapi memuat makna yang mendalam. Tenun ikat memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai keperempuanan. Orang Tanimbar selalu menggunakan kain tenun dalam berbagai praktik adat. Dalam relasi *duan* dan *lolat*, sesudah *lolat* memberikan *belis* atau harta kawin, maka *duan* memberikan kain tenun. Selain itu, dalam kehidupan perkawinan selanjutnya, terdapat keperluan tertentu dalam sebuah keluarga Tanimbar, maka umumnya *duan* akan memberikan kain tenun. Misalnya, ketika terjadi peristiwa kematian, maka orang yang meninggal akan dikenakan kain tenun oleh *duan* dari orang yang meninggal tersebut. Kain tenun tersebut melambangkan perlindungan, penjaga, pelindung. Personifikasi perempuan dalam bentuk kain tenun ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang istimewa (Swekan at al, 2023). Perlindungan sesungguhnya berada pada tangan pihak perempuan. Untuk itu orang Tanimbar merasa tenang ketika *duan* atau pihak perempuan sudah memberikan kain tenun, dan sebaliknya orang Tanimbar takut mengecewakan pihak *duan* karena peran istimewa ini (McKinnon, 1991).

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan aliran yang memiliki kerangka berpikir membangun dan generative atau tindakan mencipta. Konstruktivisme berasumsi bahwa manusia, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi timbal balik. Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu dalam dirinya, melalui latihan, eksperimen, atau diskusi. Kemampuan manusia seperti ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan terus berkembang. Pengetahuan bukan ditemukan tetapi dibangun. Pengetahuan terbentuk karena konstruksi manusia atau kelompok manusia yang saling berinteraksi (Prayogi & Hasbulloh, 2023). Setiap manusia memiliki pengalaman unik dan beragam. Untuk itu, konstruksi yang dibangun untuk membentuk pengetahuan juga majemuk.

Pengetahuan tidak terpusat pada satu sumber saja dan tidak dapat digeneralisasi. Pengetahuan tidak bersifat tunggal. Setiap individu memiliki interpretasi dan pemaknaan terhadap realitas. Setiap kebenaran berangkat dari perspektif individu atau kelompok orang. Konstruktivisme berusaha memahami makna, pengalaman, dan perspektif. Setiap realitas memiliki makna yang berangkat dari konteks historis tertentu. Oleh sebab itu, pemahaman tentang realitas tersebut tidak cukup dengan prinsip kausalitas. Realitas bukan seperti ilmu alam yang cenderung menganut prinsip sebab akibat. Realitas selalu mengandung makna dan berangkat dari perspektif yang beragam (Prayogi & Hasbulloh, 2023). Pengetahuan terhadap realitas tergantung pada kemampuan untuk membangun makna yang terkait dengan realitas tersebut.

Keberagaman dalam mengkonstruksi kebenaran membuat sehingga kebenaran tidaklah absolut. Kebenaran, menurut konstruktivisme selalu dilihat berdasarkan perspektif individu atau kelompok sosial. Kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai situasi atau konteks. Untuk itu, seorang individu dapat belajar dari berbagai sudut pandang. Seorang siswa, misalnya, memperoleh pengetahuan dengan belajar di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan, sahabat, atau juga melalui sarana digital. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara karena sumber kebenaran yang beragam. Dalam konteks pembelajaran di kelas, seorang guru hanya fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Seorang guru, seharusnya mendorong dan merangsang para siswa untuk memperoleh pengetahuan dari sumber lain (Solichin, 2021). Guru menciptakan suasana yang kreatif agar siswa sendiri menemukan ilmu dengan belajar dari lingkungan, sahabat, orang tua, dan lingkungan. Dengan cara ini siswa membangun pengetahuannya dengan interaksi.

Pengetahuan bukan proses transfer tetapi merupakan proses yang berkembang terus menerus. Proses perkembangan ini berjalan ketika individu mengaktifkan kognitifnya. Seorang individu yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan kognitifnya akan menghasilkan kebenaran yang berkembang. Individu perlu mengolah kemampuan kognitifnya untuk tidak hanya meng-copy tetapi mengkonstruksinya dan menyesuaikan dengan keadaan yang terus berubah setiap saat.

Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan para tokoh konstruktivisme yang terkenal. Piaget menyatakan bahwa setiap orang memiliki pengetahuan awal. Sebuah pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal dan pengetahuan baru. Piaget berasumsi bahwa anak-anak harus memahami dunia sesuai dengan konsep mereka. Konsep anak tentang dunia harus berangkat dari konsep mereka. Pengetahuan adalah hasil konstruksi antara pengalaman dan ide-ide individu. Proses konstruksi melewati tempat dua tahap penting, yaitu proses asimilasi atau proses kognitif dalam mengintegrasikan berbagai persepsi, konsep atau pengalaman yang sudah ada dalam pikiran dan pengalaman baru, dan tahap akomodasi, yaitu proses penentuan skema baru atau modifikasi skema sesuai dengan pengalaman yang baru diperoleh. Lev Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi historis, budaya, dan berbagai simbol (Suryana et al., 2022). Selain itu, Maria Montessori, seorang konstruktivis, juga percaya bahwa setiap individu dapat menciptakan pengetahuan berdasarkan pemahaman pribadi. Setiap orang, terutama anak dapat mengkonstruksi jiwanya berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya (*self construction*), memiliki kemampuan untuk menerima stimulus dalam masa tertentu, dan mampu menyerap informasi dan belajar secara otodidak (Suryana et al., 2022).

Terlepas dari berbagai kerangka berpikir konstruktivisme di atas, aliran ini cenderung bersifat relativitas. Pengetahuan, bagi aliran ini, berangkat dari konstruksi mental yang berbeda-beda dari individu atau kelompok yang berinteraksi dengan budaya, pengalaman sosial, dan konteks tertentu (Solichin, 2021). Kekhasan ini sekaligus juga merupakan kelemahan dari konstruktivisme. Namun di lain sisi, konstruktivisme memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial. Paham ini memberi ruang bagi kelompok-kelompok atau individu untuk mengkonstruksi kebenaran dari sudut pandangnya. Sehingga kebenaran tidak semata-mata berangkat dari sudut pandang yang tunggal.

Pendidikan Gender berbasis Budaya Tanimbar

Isu gender merupakan salah satu isu sosial yang sampai saat ini selalu didengungkan. Gender menunjuk pada “keperempuanan” dan “kelaki-lakian”. Gender tidak sama dengan laki-laki atau perempuan secara biologis. Pemahaman gender lebih luas dari jenis kelamin, karena menyangkut karakter, bawaan, dan perilaku (Khaulasari & Suhaeri, 2024). Terdapat berbagai gender, seperti *lesbian*, *gay*, *bisexual*, *transgender*, *queer*, dan lain-lain. Pendidikan gender di sini hanya fokus pada gender perempuan dalam relasi dengan kaum laki-laki.

Sebagai sebuah gerakan sosial, kaum perempuan sudah mengupayakan kesetaraan gender dan martabat perempuan. Gerakan ini dikenal dengan gerakan kaum feminis. Secara historis, gerakan feminis sudah berjalan lama, dan gerakan baru feminis dimulai sekitar abad 18 SM, sejalan dengan zaman pencerahan atau zaman kebebasan berpikir. Salah satu gerakan yang menandai gelombang baru gerakan feminis saat itu, seperti *women's liberations workshop* atau lebih dikenal dengan *Women's Lib* (1960-an) sebagai kritik terhadap acara-acara yang mengkomersialkan tubuh perempuan. Gerakan feminisme tetap berkembang, dan pada sejak tahun 1990-an, gerakan ini masuk wilayah epistemologi sains untuk membongkar ideologi yang kental dengan nilai-nilai patriarkat (Dalimoenthe, 2020). Kaum feminis berjuang demi kesetaraan martabat perempuan karena fakta ketidaksetaraan gender. Sekarang, perjuangannya melalui media digital. Sebagian *influencer* yang pro-feminisme menggunakan media untuk memperjuangkan martabat perempuan (Fraile et al., 2025) karena kaum laki-laki lebih dominan baik secara sosial, politik, dan ekonomi (Jablonski, 2021). Kaum laki-laki mendapat banyak peran dalam kehidupan sosial, dalam banyak kaum laki-laki sebagai penentu kebijakan, dan laki-laki dipandang pantas untuk mencari nafkah atau memiliki pekerjaan (di luar rumah). Perempuan harus mendengar dan taat pada kaum laki-laki, dan fokus saja pada "*domestic task*" (Dalimoenthe, 2020:76; Giani et al., 2022).

Penjelasan tentang budaya Tanimbar pada bagian awal menggambarkan tentang keistimewaan perempuan. Dalam perspektif konstruktivisme, budaya Tanimbar mengkonstruksikan perempuan dalam level yang istimewa. Pengentahuan tentang gender dan peran sosial, secara khusus perempuan, terbentuk melalui praktik relasi sosial dan simbol-simbol yang melekat pada seorang perempuan. Relasi *ompak ain* dan *udan ain*, *duan* dan *lolat*, serta kain tenun Tanimbar menunjukkan keistimewaan perempuan. Kerangka *ompak ain-udan ain, duan-lolat*, di satu sisi menggambarkan *binary opposition*. Di permukaan, relasi ini nampak bertentangan, tetapi sebenarnya saling melengkapi (Sosongko, 2003). Untuk itu, selain relasi ini menunjukkan bahwa perempuan adalah inti kehidupan, sumber kehidupan, "rahim" bagi hidup manusia, relasi ini juga menggaribawahi hubungan yang saling melengkapi antar struktur sosial (Ramli, 2014).

Kain tenun dalam budaya Tanimbar memiliki hubungan dengan peran perempuan. Kain menjadi alat penutup atau pelindung dan penghangat. Kain tenun tidak menggambarkan makna materi kain pada dirinya, tetapi di balik kain, terdapat relasi perempuan dan agen-agen lain. Pelindung bukan hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan. Seorang perempuan hadir bagaikan "kain" yang melindungi dan menghangatkan kehidupan. Perempuan hadir untuk juga mempersatukan. Untuk itu, perempuan memainkan peran yang sentral dalam kehidupan keluarga, bukan hanya laki-laki. Perempuan turut menciptakan persatuan dan "kehangatan" dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai di atas sangat relevan dalam membangun pendidikan gender. Para guru, sebagai fasilitator, dapat menggunakan realitas budaya ini untuk menggarisbawahi kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki status istimewa. Perempuan bukan hanya mengurus *domestic task*. Perempuan memiliki peran yang penting bagi terciptanya keharmonisan sosial. Perempuan turut melengkapi peran kaum laki-laki. Perempuan turut menciptakan suasana kondusif dalam hidup masyarakat. Mereka bagaikan "kain tenun" yang menjaga dan melindungi tatatan sosial. Dengan demikian, Pendidikan gender bagi para siswa di Tanimbar, tidak semata-mata berbasis teori gender atau feminisme pada umumnya, tetapi juga berangkat dari relasi *ompak ain-udan ain, duan-lolat*, dan kain tenun. Konsep kesetaraan gender juga dapat dilihat dari perspektif budaya. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kesetaraan gender, dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Pendekatan ini menggeser paradigma yang menempatkan pendidikan modern barat sebagai sentral pendidikan, dan mengintegrasikan kosmologi dan epistemologi non-barat (seperti masyarakat lokal). Mengintegrasikan budaya Tanimbar dalam pendidikan turut menggarisbawahi ekososial-kultural dalam dunia pendidikan yang terus berkembang (Bayes, 2025) dan menjadi gambaran bahwa pendidikan perlu menyelarasakan dirinya dengan semua komponen, termasuk budaya (Holst, 2023). Pendidikan berbasis budaya seperti ini menunjuk juga pada regenerasi budaya atau upaya untuk membarui budaya sesuai dengan konteks dan perubahan zaman. Regenerasi ini terbuka terhadap perubahan tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip budaya (Wooltorton et al., 2025). *Outcomes-Based Education* (OBE) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal (budaya lokal) dan nasional agar membantu siswa untuk memiliki sensitivitas sosial-budaya dalam memahami ilmu. Capaian pembelajaran diarahkan agar siswa menganalisis isu gender dalam kaitan dengan budaya (misalnya dengan: wawancara dengan tokoh adat; studi literatur budaya; mitos-mitos masyarakat adat). Memang, setiap strategi memiliki kelemahannya. Menyeimbangkan nilai-nilai lokal (budaya lokal), nilai nasional, dan global menjadi tantangan tersendiri (Siti et al., 2025). Terlepas dari keterbatasan ini, OBE dapat menjadi strategi pembelajaran dipakai dalam dunia pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Paradigma Konstruktivisme melihat setiap individu sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan konstruksi pengalaman individu dengan dunia di sekitarnya, seperti guru, orang tua, alam, dan budaya. Untuk itu, upaya untuk membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan individu harus berangkat dari

konstruksi individu itu. Seorang guru, dalam mendidik anak-anak, tidak semata-mata mentransfer ilmu, tetapi mengaktifkan kemampuan kognitif individu untuk memahami realitas berbasis pengalamannya.

Dalam realitas, terjadi ketimpangan gender, secara khusus antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dan setara. Kesetaraan gender harusnya tercipta. Pendidikan gender berbasis budaya merupakan salah satu upaya untuk menggali khasana budaya tentang perempuan, dan relevansinya bagi perjuangan kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan paragima konstruktivisme. Kerangka konstruktivisme menghargai pengetahuan lokal dan perpektif subyek dalam mengembangkan pengetahuan.

Menggali kekayaan makna budaya *ompak ain-udan ain, duan-lolat*, dan kain tenun di Tanimbar memberikan kontribusi epistemology untuk memandang perempuan sebagai pribadi yang istimewa. Nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam diri perempuan inilah yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Sehingga pemahaman tentang martabat perempuan, tidak semata-mata bertitik tolak dari paradgima moder barat, tetapi juga dari budaya Tanimbar. Outcomes-Based Education (OBE) adalah salah satu bentuk upaya konkrit untuk mengimplementasikan pendidikan (gender) berbasis budaya dalam kerangka teori konstruktivisme. OBE membantu siswa untuk belajar dari pengalaman dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balik, Agustina and Yosia Hetharie. 2022. "Strengthening and Utilizing Original Tanimbar Woven Fabric as a Form of Preservation of Traditional Cultural Expression". *SASI Volume 28 Issue 1*: 1-11.
- Bayes, C. (2025). A Review of "Education as the Practice of Eco-Social-Cultural Change" - M. Fettes & S. Blenkinsop (2023). Education as the Practice of Eco-Social-Cultural Change. Palgrave. *Australian Journal of Environmental Education*, 41(4), 1020–1022. <https://doi.org/10.1017/aee.2025.34>
- Dalimoenthe, Ikhlasiyah. 2020. *Sosilogi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drabbe, P. 1981. *Etnografi Tanimbar*. Terjemahan Karel Mouw. Jakarta.
- Fraille, M., Castro, A. T., & Zuluaga, P. (2025). Beyond Likes: The Role of Influencers in Promoting Views about Feminism and Anti-feminism in Spain. *Politics and Gender*, 1(27). <https://doi.org/10.1017/S1743923X24000539>
- Giani, M., Hope, D., & Skorge, O. S. (2022). Household education gaps and gender role attitudes. *Political Science Research and Methods*, 10(4), 823–830. <https://doi.org/10.1017/psrm.2021.16>
- Holst, J. (2023). Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches. In *Sustainability Science* (Vol. 18, Issue 2, pp. 1015–1030). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01226-8>
- Jablonski, N. G. (2021). Skin color and race. *American Journal of Physical Anthropology*, 175(2), 437–447. <https://doi.org/10.1002/ajpa.24200>
- Khaulasari, H., & Suhaeri, F. (2024). Mapping of Gender Inequality in Indonesia Based on Influencing Factors Using Geographically Weighted Ordinal Logistic Regression. *Barekeng*, 18(1), 233–244. <https://doi.org/10.30598/barekengvol18iss1pp0233-0244>
- Mazzuca, C., Borghi, A. M., Van Putten, S., Lugli, L., Nicoletti, R., & Majid, A. (2024). Gender is conceptualized in different ways across cultures. *Language and Cognition*, 16(2), 353–379. <https://doi.org/10.1017/langcog.2023.40>
- McKinnon, Susan. 1991. *From a Shattered Sun, Hierarchy, Gender, and Alliance in the Tanimbar Islands*. United States of America: The University of Wisconsin Press.
- Mudjia, Rahardjo. 2025. *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Kualitatif*. Mojokerto: Giri Prapanca Loka.
- Renwarin, P. R. 1989. *Life In The Saryamrene: An Anthropological exploration of the Yamdena*. Leiden: University of Leiden, Institute of Cultural and social studies.
- Prayogi, A., & Hasbulloh, M. (2023). *Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi: Konsep dan Penerapannya Dalam Penelitian Sosial* (Vol. 6, Issue 1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Siti, K., Hasanah, N., Hasanah, S. N., Latifah, D., Ummah, F., Azzahra, D. N., Nafis, A., Syahin, I., & Asitah, N. (2025). Artikel Nusantara Educational Review Kajian Literatur Komprehensif Integrasi Budaya Lokal dan Evaluasi Kompetensi dalam Outcome-Based Education. In *NER* (Vol. 3, Issue 1). <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>
- Solichin, M. S. (2021). *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar dan Pembelajaran* (A. Nurhadi, Ed.). Duta Media Publishing.
- Suratnoaji, C., & Alamiyah, S. S. (2025). Mapping Indonesian Women's Political Participation in the 2024 Presidential Election Based on Twitter Social Media Data Mining. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 41(1), 277–293. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2025-4101-16>
- Suryana, E., Prasyur Aprina, M., & Harto, K. (2022). *Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 7). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

- Swekan, Max Wa, *et al.* 2023. "Symbolic Meaning, Social Culture, and Benefit on Economic Tanimbar Woven Fabric". *Technium Social Sciences Journal*, Vol 39: 538-545.
- Wooltorton, S., Stephenson, L., Ardzejewska, K., & Collard, L. (2025). Kaartdijin Bidi (Learning Journey): Place-based Cultural Regeneration at University. *Australian Journal of Environmental Education*, 1(21). <https://doi.org/10.1017/aee.2024.78>